

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X DI SMA NEGERI 6 KOTA JAMBI

Diah Ayu Saputri¹

¹Universitas Jambi

Email: diahayusaputri594@gmail.com

Abstract: This problem is caused by several problems, including students who are still not actively asking questions during the learning process, and paying less attention to teachers when studying, boring teacher methods, and lack of character building for students. The independent curriculum is a policy program that aims to resolve the learning crisis that has been going on for quite a long time. SMA Negeri 6 Kota Jambi is one of the schools that has implemented the independent curriculum. However, its implementation has not been carried out optimally. The purpose of this study was to analyze the implementation of the independent learning curriculum for class X students in economics subjects at SMA Negeri 6 Kota Jambi. The focus of this study is (1) P5 (Pancasila Student Profile Strengthening Project), (2) Differentiated Learning, (3) Assessment. Which is at SMA Negeri 6 Kota Jambi. This study uses a qualitative research type with a survey approach. Data collection techniques in this study are Observation, Interviews and Documentation. Meanwhile, to test the validity of the data, method triangulation and source triangulation are used. Furthermore, in the data analysis technique using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, it shows that (1) the implementation of P5 at SMA Negeri 6 Kota Jambi was carried out well, using a block approach to provide focus on projects, (2) Differentiated learning was applied by adjusting content, processes, products and learning environments according to student needs, (3) Formative and Summative Assessments were carried out in an integrated manner, helping teachers monitor student development and evaluate competency achievement. Overall, the implementation of the Independent Curriculum has a positive impact on students, increasing academic understanding and character in accordance with Pancasila values.

Keywords: Analysis, Independent Curriculum, Independent Learning, Independent Learning For Grade X High School Students.

Abstrak: Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh Beberapa permasalahan diantaranya adalah Siswa masih belum aktif bertanya pada saat proses kegiatan pembelajaran, serta kurang memperhatikan guru ketika belajar, metode guru yang membosankan, dan kurangnya pembentukan karakter siswa. Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan yang bertujuan untuk menuntaskan persoalan krisis pembelajaran yang sudah berlangsung cukup lama.SMA Negeri 6 Kota Jambi merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka. namun penerapannya belum dilaksanakan secara maksimal.Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka belajar siswa kelas X

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 6 Kota Jambi. Adapun fokus penelitian ini adalah (1) P5 (Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila), (2) Pembelajaran Berdiferensiasi, (3) Asessmen. Yang ada di SMA Negeri 6 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan untuk menguji validitas data digunakan tringulasi metode dan tringulasi sumber. Selanjutnya dalam teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi P5 di SMA Negeri 6 Kota Jambi dilaksanakan dengan baik, menggunakan pendekatan *blok* untuk memberikan fokus pada projek, (2) Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan konten, proses, produk dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan siswa, (3) Asessmen Formatif dan Sumatif dilaksanakan secara terintegrasi, membantu guru dalam memantau perkembangan siswa dan mengevaluasi pencapaian kompetensi. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif bagi siswa, meningkatkan pemahaman akademik serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Analisis, Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Merdeka Belajar Siswa Kelas X SMA.

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan dibangun dengan cermat dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, karena esensi dari kerangka pendidikan pada dasarnya berakar pada kurikulumnya (Sulistiyani *et al.*, 2021). Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif, program ini bukanlah pengganti program yang sudah ada atau sedang berjalan namun untuk memberikan perbaikan pada program yang sudah ada (Purwowidodo 2023). Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2023 tentang kerangka pendidikan nasional, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional administrator pendidikan diharuskan menerapkan kurikulum yang berfungsi sebagai program terstruktur yang mencakup serangkaian strategi pembelajaran yang komprehensif, sementara juga menangani tujuan, isi, bahan instruksional dan metodologi yang digunakan dalam proses pendidikan.

Urgensi penggantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dapat dilihat dari beberapa alasan. Kurikulum 2013 dianggap tidak fleksibel dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat (Maulana, 2022). Temuan penelitian oleh Yolanda (2020) bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran saintifik dan menilai pembelajaran dibawah kurikulum 2013. Kemudian temuan (Angga *et al.*, 2022) menyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 terlalu

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

rumit. Kemudian penelitian (Maulana, 2022) Ini mendukung argumen bahwa badan pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, wali, dan siswa sendiri membatasi penerapan kurikulum 2013.

Modifikasi dalam kurikulum pendidikan menunjukkan perbedaan penting. Kurikulum 2013 dirumuskan sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional dan standar pendidikan nasional, sedangkan kurikulum merdeka memperkenalkan penekanan pada budidaya profil pelajar Pancasila. Selanjutnya, kurikulum 2013 mengatur jam pelajaran (JP) setiap minggu, berbeda dengan kurikulum merdeka yang mengatur jam pelajaran (JP) setiap tahun. Alokasi waktu pada kurikulum merdeka lebih fleksibel dibandingkan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran rutin perminggu dengan fokus pada kegiatan dikelas. Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Empat karakteristik utama dari kurikulum ini yang memfasilitasi pemulihan pembelajaran meliputi pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan soft skill dan pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, disamping konsentrasi pada konten penting, sehingga memastikan waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam tentang kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Priana *et al.*, 2020).

Berdasarkan observasi awal peneliti, SMA Negeri 6 Kota Jambi merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar pada tahun pelajaran 2022/2023. Dan mulai diberlakukan pada tanggal 22 juli tahun 2022. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti menemukan berbagai masalah terkait pelaksanaan kurikulum merdeka. Pada kegiatan pembelajaran guru masih cukup sering menggunakan metode ceramah. Beberapa permasalahan lainnya ditemui diantaranya adalah ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung siswa masih belum aktif bertanya serta sering sibuk mengobrol dengan temannya, kurang memperhatikan guru ketika sedang mengajar. Hal tersebut menyebabkan siswa hanya berpatokan dengan penghafalan. Dengan begitu maka perhatian siswa ketika sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran juga akan mudah teralihkan (Astuti, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Kota Jambi. Teknik pengambilan data sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel sumber data berdasarkan

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran Ekonomi, dan siswa kelas X.

Untuk memperkuat keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji validitas berupa triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kelas X di SMA Negeri 6 Kota Jambi

Terdapat perbedaan dalam penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, terutama dalam beban belajar siswa. Siswa merasa lebih nyaman dengan Kurikulum Merdeka, seperti adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Materi dalam Kurikulum Merdeka lebih terfokus pada siswa, sehingga guru berperan sebagai pembimbing. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu S, pada 10 Maret 2025, tema yang diterapkan dalam P5 di SMA Negeri 6 Kota Jambi adalah: (1) Bangunlah Jiwa Ragaku, (2) Demokrasi, dan (3) Kewirausahaan. Ibu S menjelaskan bahwa tema-tema ini bertujuan membentuk siswa yang sehat, demokratis, dan mandiri. "Bangunlah Jiwa Ragaku" menanamkan pola hidup sehat dan disiplin, "Demokrasi" mengajarkan kebebasan berpendapat dan musyawarah, sedangkan "Kewirausahaan" mendorong kreativitas dan kemandirian. Ketiga tema ini sejalan dengan visi sekolah untuk menciptakan siswa yang cerdas, terampil, disiplin, santun, dan berakhhlak mulia.

P5 merupakan program wajib dalam Kurikulum Merdeka dengan alokasi waktu 25%-35% dari satu tahun ajaran. Dari 36 minggu belajar, sekitar 9 minggu digunakan untuk P5, sementara 27 minggu untuk pelajaran biasa. Tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 6 Kota Jambi dimulai dengan tahap perencanaan dan pembentukan tim fasilitator oleh kepala sekolah. Tim ini merancang dan melaksanakan kegiatan proyek untuk seluruh kelas. Kementerian Pendidikan telah menentukan

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

delapan tema P5, tetapi tema kedelapan, Kebekerjaan, hanya untuk SMK. Oleh karena itu, SMA Negeri 6 Kota Jambi menggunakan tujuh tema, dengan tiga tema yang diangkat adalah: Bangunlah Jiwa dan Raganya, Demokrasi, dan Kewirausahaan.

Dalam implementasinya, SMA Negeri 6 Kota Jambi menggunakan sistem blok, di mana proyek dilaksanakan terpisah dari jadwal pembelajaran harian. Ibu Suwartini menjelaskan bahwa sistem blok memungkinkan siswa memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.



Perencanaan P5 dan pembentukan Tim Siswa di SMA Negeri 6 Kota Jambi.

B. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 6 Kota Jambi

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 6 Kota Jambi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa pihak yang berperan penting dalam proses pembelajaran, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran Ekonomi, serta peserta didik kelas X E.1 dan X E.3. Dalam wawancara pada tanggal 13 Maret 2025, Ibu Suwartini juga menjelaskan tentang kesiapan infrastruktur sekolah dalam menunjang pembelajaran berdiferensiasi. *“Sekarang semuanya sudah berbasis digital, jadi kita sudah menyediakan berbagai fasilitas seperti infocus, komputer, dan akses internet ya. WiFi menjadi hal utama, meskipun masih ada kendala karena jangkauannya belum maksimal, sehingga sinyalnya kurang kuat di kelas yang lebih jauh. Tapi ini sudah masuk dalam rencana anggaran tahun depan, jadi nantinya WiFi akan ditingkatkan agar lebih merata. Bantuan-bantuan juga sudah disiapkan, termasuk buku paket Ekonomi dan Chromebook yang bisa digunakan, asalkan dipakai dengan tanggung jawab. Namun, pada akhirnya, perubahan itu kembali ke masing-masing individu. Jika guru*

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

penggerak benar-benar mau bergerak dan berkembang, maka yang lain juga akan ikut terdorong. Yang terpenting adalah tetap berusaha mengajar dengan baik dan memberikan yang terbaik untuk siswa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur sudah mulai tersedia, tantangan dalam pemerataan akses teknologi masih perlu diatasi. Peran guru penggerak juga dianggap vital sebagai agen perubahan dalam menggerakkan inovasi pembelajaran di sekolah.



Sarana prasarana digital di SMAN 6 Kota Jambi

Wawancara dengan guru Ekonomi, Ibu RH, mengungkapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Ibu RH menyatakan, "*Saya mencoba memahami kemampuan awal siswa melalui pretest atau tugas-tugas awal. Setelah itu, saya membagi kelompok berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Ada siswa yang saya beri tantangan lebih tinggi, dan ada juga yang saya dampingi lebih intensif. Namun, tantangan teknis seperti keterbatasan waktu dan jumlah siswa tetap menjadi hambatan nyata.*" Meski begitu, ia melihat bahwa strategi ini membuat siswa lebih aktif dan cepat memahami materi.

Wawancara dengan siswa kelas X E.1 dan X E.3 menunjukkan bahwa banyak siswa merasa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi membantu mereka memahami materi lebih baik, terutama dengan metode yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan praktik langsung membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Peneliti juga mewawancarai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Suwartini, mengenai sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Ibu Suwartini menjelaskan, "*Kita cek di kelas dan mendengarkan keluh kesah dari guru, siswa, dan orang tua. Wi-Fi sudah kita sediakan untuk akses pembelajaran online.*"

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 6 Kota Jambi telah menyediakan sarana dan prasarana mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Ekonomi. Fasilitas ini tercantum dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan dipantau untuk evaluasi dan perbaikan. Peneliti juga mewawancarai Ibu RH mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang terdiri dari empat aspek: diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

1. Diferensiasi dalam Konten

Diferensiasi konten berarti guru menyesuaikan materi dengan gaya belajar, kondisi, dan kemampuan peserta didik. Namun, materi yang diajarkan tetap sama, dengan tingkat kedalaman dan cakupannya disesuaikan. Dalam wawancara pada 14 Maret 2025, Ibu RH menjelaskan, “*Pada tahap awal, soal-soal yang diberikan memiliki tingkat kesulitan sedang. Setelah itu, dilakukan diferensiasi berdasarkan kemampuan peserta didik. Untuk siswa yang sudah menunjukkan pemahaman baik, tingkat kesulitan soal ditingkatkan ke level HOTS. Sementara itu, siswa dengan pemahaman sedang tetap pada tingkat kesulitan yang sama, dan bagi siswa yang kesulitan, soal disesuaikan dengan menurunkan tingkat kesulitannya.*” Ibu RH juga menjelaskan perbedaan tingkat literasi siswa. Untuk menyesuaikan materi dengan gaya belajar yang berbeda (visual, auditori, kinestetik), ia menerapkan ice breaking untuk mengatasi kejemuhan siswa dan menjaga semangat mereka. Materi disajikan dengan menghubungkannya ke kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami, terutama bagi siswa kelas X dan XI. Pendekatan ini membantu mereka memahami konsep secara lebih kontekstual.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu RH telah menerapkan diferensiasi dalam konten pembelajaran, memanfaatkan referensi dari platform Merdeka Mengajar, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta menyesuaikan capaian pembelajaran dengan gaya belajar siswa untuk menjaga keterlibatan mereka.

2. Diferensiasi dalam Proses

Diferensiasi dalam proses mencakup metode dan model pembelajaran yang digunakan guru. Dalam wawancara pada 14 Maret 2025, Ibu RH menjelaskan, “*Pembelajaran terkadang kita gunakan PPT atau video pendek, agar memenuhi kebutuhan belajar dan siswa jadi fokus. Ini membuat siswa tidak monoton atau bosan, karena mereka bisa melihat dan mendengar.*”

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

Ia menambahkan, “*Kalau berdiferensiasi dengan audio visual, tingkat diferensiasinya akan mudah dilihat. Siswa bisa melihat dan mendengar langsung, dan terkadang guru adakan pengulangan. Audio visual ini berbeda dengan visual saja karena tidak satu arah; siswa menonton sambil mendengar, sehingga lebih fokus dan seolah-olah bermain.*”

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa diferensiasi proses telah diterapkan dengan baik. Guru telah mengamati gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan. Pembelajaran tidak monoton, peserta didik dikelompokkan secara fleksibel, dan guru juga menggunakan platform Merdeka Mengajar sebagai referensi utama.

3. Diferensiasi dalam Produk

Diferensiasi produk memungkinkan siswa mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk sesuai gaya belajar dan kemampuan. Dalam wawancara pada 17 Maret 2025, Ibu RH menyatakan, “Dalam produk ini, posisi tempat duduk diatur supaya siswa berkelompok. Setelah berkelompok, mereka diharapkan berani menampilkan hasil tugasnya ke depan.” Ia menambahkan, “Pembelajaran Ekonomi tidak cuma teori. Misalnya, saat membahas permintaan dan penawaran, saya beri opsi. Siswa yang suka desain bisa buat infografis, yang suka analisis bisa menulis artikel, dan yang aktif bisa bikin video menjelaskan konsep dengan contoh sehari-hari. Ada juga simulasi pasar, di mana mereka berperan sebagai penjual, pembeli, atau pemerintah. Ini membantu mereka memahami interaksi ekonomi.”

Ketika ditanya tentang evaluasi, Ibu RH menjelaskan, “Dalam evaluasi akhir, saya mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dengan variasi bentuk asesmen, seperti ujian tertulis, presentasi, laporan, atau proyek kreatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa memilih cara yang sesuai dengan kekuatan mereka.”

Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi produk secara efektif, memberikan berbagai pilihan sesuai minat dan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat menunjukkan hasil belajar secara optimal.

4. Diferensiasi dalam lingkungan belajar

Diferensiasi dalam proses mencakup suasana kelas ketika pembelajaran. Dari hasil wawancara pada 17 maret 2025 guru ekonomi mengatakan bahwa “Penataan kelas yang

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

mendukung interaksi, seperti pengaturan tempat duduk yang fleksibel dan pembelajaran di luar kelas, menciptakan suasana yang menyenangkan. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih tempat belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok.”

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penataan tempat duduk dan suasana kelas yang mendukung dapat menciptakan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak monoton. Selain itu, hubungan yang erat antara siswa dan Ibu RH turut menjadi faktor yang mendorong sangat belajar mereka. Kedekatan ini mengkinkan guru untuk lebih memahami karakter dan potensi masing-masing siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat lebih tepat sasaran. Dengan adanya variasi dalam metode pengajaran, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar secara aktif. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan supportif.

C. Implementasi Asessmen pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 6 Kota Jambi

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen yang terpadu dalam proses pembelajaran, yang mencakup asesmen formatif dan sumatif. Penilaian tidak dilakukan secara terpisah antara ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, melainkan secara holistik dan kontekstual. Dalam hal ini, asesmen formatif menjadi instrumen penting dalam memantau dan mengarahkan proses belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Maret 2025 dengan guru Ekonomi, Ibu RH, diperoleh informasi bahwa asesmen formatif telah diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Ibu RH menyatakan bahwa dirinya menyisipkan asesmen formatif di tengah-tengah proses pembelajaran, baik melalui pertanyaan lisan maupun kuis daring. “Saya biasanya nyisipin asesmen formatif itu di tengah-tengah proses pembelajaran, bukan cuma di akhir. Misalnya, setelah saya jelaskan materi tentang permintaan dan penawaran, saya kasih pertanyaan singkat atau kuis kecil. Bisa lewat Google Form, kadang juga langsung lisan, biar cepat tahu siapa yang udah paham dan siapa yang masih bingung,” jelasnya.

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

Selain itu, Ibu RH juga memanfaatkan diskusi kelompok kecil sebagai alat asesmen. Menurutnya, diskusi dapat membantu mengidentifikasi pemahaman siswa secara lebih mendalam. “Lewat diskusi, saya bisa lihat siapa yang aktif, siapa yang ngerti konsepnya, dan siapa yang perlu dibantu lagi. Dari situ saya bisa menyesuaikan pembelajaran di pertemuan selanjutnya,” ungkapnya. Ia menambahkan bahwa fokus utama bukan hanya pada hasil akhir, tetapi pada proses berpikir siswa. “Saya pengen tahu gimana cara mereka mikir, jadi saya sering minta mereka jelaskan jawabannya, bukan cuma nyebutin hasil akhirnya aja.”

Terkait dengan umpan balik, Ibu RH memberikan respon yang membangun secara langsung setelah siswa menyelesaikan tugas atau latihan. “Saya usahakan se bisa mungkin kasih feedback yang membangun ke siswa. Misalnya setelah mereka ngerjain tugas, saya langsung kasih pemahaman mana yang udah benar dan mana yang masih perlu ditingkatkan,” ujarnya. Ia juga memberikan waktu bagi siswa untuk melakukan refleksi diri guna menyadari proses belajarnya.

Dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, Ibu RH menggunakan observasi perilaku di kelas serta asesmen diagnostik pada awal pembelajaran. “Biasanya saya mulai dari observasi dulu. Saya perhatikan siapa yang aktif, siapa yang cenderung diam, atau siapa yang kelihatan nggak fokus. Selain itu, saya juga menggunakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran,” jelasnya. Dari data awal tersebut, guru menyesuaikan strategi pengajaran agar tepat sasaran.

Namun demikian, pelaksanaan asesmen formatif juga menghadapi berbagai tantangan. Ibu RH mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak menjadi kendala utama. “Kadang waktu di kelas tuh mepet, jadi susah buat nyelipin asesmen formatif secara maksimal. Terus, anak-anak juga belum semuanya terbiasa sama model asesmen yang aktif, kayak diskusi atau refleksi,” tuturnya. Selain itu, proses memberikan umpan balik satu per satu masih menjadi tantangan tersendiri dalam manajemen kelas.

Meskipun demikian, upaya untuk melibatkan siswa dalam penilaian juga telah dilakukan. Ibu RH melibatkan siswa melalui penilaian diri dan penilaian sejawat setelah menyelesaikan tugas atau proyek. “Saya minta mereka menilai diri sendiri dengan panduan rubrik sederhana. Untuk penilaian sejawat, saya buat sesi di mana mereka saling memberikan feedback, tentunya setelah saya jelaskan dulu cara memberi masukan yang baik,” katanya.

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

Secara keseluruhan, pelaksanaan asesmen formatif oleh Ibu RH menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi. Guru secara aktif memantau perkembangan pemahaman siswa melalui berbagai metode seperti pertanyaan lisan, diskusi, refleksi, dan kuis. Pendekatan ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan tidak hanya fokus pada nilai.

Asesmen formatif menjadi jembatan penting antara guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, sekaligus tetap mengarahkan proses pembelajaran pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Jambi.

Pelaksanaan P5 merupakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan minat, gaya belajar, dan kebutuhan siswa (Martanti et al., 2022; Christiananda et al., 2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk mendorong siswa mengamati dan merumuskan solusi atas permasalahan di sekitarnya, bertujuan memperkuat kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Adolph, 2023). P5 menjadi nuansa baru dalam pendidikan Indonesia, memungkinkan guru berinovasi dalam merancang proyek sesuai karakteristik siswa. Kegiatan ini bermanfaat untuk membentuk karakter dan memberikan inspirasi bagi siswa agar berkontribusi pada lingkungan (Lathif et al., 2023). P5 dapat dilaksanakan secara blok atau non-blok, dengan tahap awal berupa perencanaan dan pembentukan tim fasilitator oleh kepala sekolah (Zebua et al., 2024).

Kementerian Pendidikan telah menentukan delapan tema P5, tetapi SMA Negeri 6 Kota Jambi hanya memilih tiga: Bangunlah Jiwa dan Raganya, Demokrasi, dan Kewirausahaan. Tujuan tema ini adalah membentuk siswa yang sehat, demokratis, dan mandiri, sejalan dengan visi sekolah untuk menciptakan siswa cerdas, terampil, disiplin, dan berakhhlak mulia. P5 berlangsung dalam dua tahap: fase konseptual dan fase kontekstual. Fase konseptual berfokus pada elemen dasar keilmuan, sedangkan fase kontekstual menghubungkan materi dengan fakta di lingkungan, sehingga siswa dapat memahami kehidupan nyata dan tidak mudah lupa.

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

2. Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kelas X Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Jambi.

Menurut Purwowidodo dan Zaini (2023), pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka, sehingga siswa tidak merasa frustasi atau gagal. Pembelajaran ini berangkat dari perbedaan, bukan berarti guru harus memberikan metode atau tugas yang berbeda untuk setiap siswa. Inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah memenuhi kebutuhan belajar siswa, yang diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi karakteristik, kondisi, dan kompetensi siswa (Jayanti et al., 2023).

Terdapat empat indikator dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dimodifikasi guru sesuai kebutuhan siswa (Marantika et al., 2023):

1. Konten: Menyesuaikan apa yang diajarkan berdasarkan kesiapan dan minat siswa, serta cara penyampaian konten sesuai dengan profil belajar masing-masing siswa.
2. Proses: Memahami bagaimana siswa belajar—apakah mandiri atau kelompok—and siapa yang memerlukan bantuan, dengan membuat kelompok belajar atau menggunakan metode yang bervariasi.
3. Produk: Menentukan produk berdasarkan gaya belajar. Siswa dengan gaya auditori dapat membuat rangkuman atau presentasi, visual dapat membuat gambar atau infografis, dan kinestetik dapat membuat video atau miniatur.
4. Lingkungan Belajar: Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, termasuk penataan kelas yang bervariasi.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki lima elemen pendukung untuk implementasi Kurikulum Merdeka (Ummah, 2019):

- 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan: Mendorong siswa untuk semangat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi (Munauwarah & Achadi, 2023).
- 2) Tujuan Pembelajaran yang Didefinisikan Secara Jelas: Guru dan siswa harus memahami tujuan pembelajaran agar dapat mempersiapkan diri dengan baik.

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

- 3) Pembelajaran yang Berpihak pada Siswa: Merespons kebutuhan belajar siswa dengan menyesuaikan atau memperluas waktu yang diperlukan untuk mencapai hasil optimal.
- 4) Manajemen Kelas yang Efektif: Mengembangkan prosedur dan rutinitas yang memungkinkan fleksibilitas sambil tetap memberikan struktur yang jelas.
- 5) Penilaian Berkelanjutan: Memanfaatkan informasi dari penilaian formatif untuk menentukan siswa yang memerlukan bantuan tambahan dan yang sudah mencapai tujuan belajar lebih awal, dengan alat penilaian yang cepat dan akurat.

3. Asessmen pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Jambi.

Pembelajaran dan asesmen merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, membentuk siklus berkelanjutan. Asesmen memberikan masukan awal untuk merancang kegiatan pembelajaran dan menilai efektivitasnya. Dalam pendidikan, asesmen bukan hanya pengukuran hasil akhir, tetapi juga proses sistematis yang dilakukan terus-menerus (Laulita et al., 2022). Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi relevan mengenai proses dan capaian belajar siswa sebagai dasar pengambilan keputusan (Ardiansyah et al., 2023).

Asesmen berfungsi penting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Dengan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, guru dapat menyesuaikan strategi agar proses belajar optimal (Hamdi et al., 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen berperan sentral, termasuk asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa (Hamdi et al., 2022).

Asesmen formatif dilaksanakan di awal dan selama pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengevaluasi strategi pengajaran (Budiono et al., 2023). Setelah tahapan ini, guru mengevaluasi ketercapaian tujuan. Jika siswa telah mencapai kompetensi, pembelajaran dapat dilanjutkan; jika belum, guru memberikan penguatan tambahan. Langkah terakhir adalah pelaksanaan asesmen sumatif untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa (Nugroho et al., 2023). Pembelajaran dan asesmen merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, membentuk siklus berkelanjutan. Asesmen memberikan masukan awal untuk merancang kegiatan pembelajaran dan menilai efektivitasnya. Dalam pendidikan, asesmen bukan hanya

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

pengukuran hasil akhir, tetapi juga proses sistematis yang dilakukan terus-menerus (Laulita et al., 2022). Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi relevan mengenai proses dan capaian belajar siswa sebagai dasar pengambilan keputusan (Ardiansyah et al., 2023).

Asesmen berfungsi penting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Dengan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, guru dapat menyesuaikan strategi agar proses belajar optimal (Hamdi et al., 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen berperan sentral, termasuk asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa (Hamdi et al., 2022).

Asesmen formatif dilaksanakan di awal dan selama pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengevaluasi strategi pengajaran (Budiono et al., 2023). Setelah tahapan ini, guru mengevaluasi ketercapaian tujuan. Jika siswa telah mencapai kompetensi, pembelajaran dapat dilanjutkan; jika belum, guru memberikan penguatan tambahan. Langkah terakhir adalah pelaksanaan asesmen sumatif untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa (Nugroho et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari analisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Negeri 6 Kota Jambi, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Implementasi P5 di kelas X SMA Negeri 6 Kota Jambi sudah dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilakukan dengan sistem blok, sehingga siswa lebih fokus dan tidak terbagi dengan mata pelajaran lain. Pelaksanaan P5 melalui dua fase: fase konseptual, di mana guru memberikan pemahaman sebelum proyek dimulai, dan fase kontekstual, di mana kegiatan berbasis proyek dilaksanakan.
2. Pembelajaran berdiferensiasi di kelas X dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, dimulai dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa. Terdapat empat indikator dalam pembelajaran berdiferensiasi: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Aspek konten menunjukkan guru belum menggunakan media yang beragam; aspek proses dilakukan dengan membentuk kelompok dan menggunakan media yang cukup bervariasi; aspek produk berupa

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

merancang produk dalam kegiatan berbasis proyek; dan aspek lingkungan belajar dengan mengubah posisi tempat duduk siswa.

3. Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan siswa, serta asesmen formatif dan sumatif yang dilaksanakan secara terintegrasi. Asesmen formatif memantau perkembangan siswa, sedangkan asesmen sumatif mengevaluasi pencapaian kompetensi pada akhir periode.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 6 Kota Jambi dapat dikatakan berhasil dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi melalui pelatihan PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang diselenggarakan pemerintah untuk melatih guru dan memberikan informasi kepada guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian memberikan beberapa saran:

1. Guru diharapkan lebih kreatif dalam memilih dan memanfaatkan media serta sumber belajar yang beragam, seperti audio dan video, untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.
2. Sekolah perlu memenuhi fasilitas dan sarana prasarana pendidikan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang nyaman dan akses teknologi.
3. Pengembangan sumber daya manusia perlu diperhatikan dengan menyediakan pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan agar adaptif terhadap perkembangan pendidikan.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian lanjutan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Malikah *e.t.al.* 2022. “Manaje.me.n Pe.mbe.lajaran Mate.matika Pada Kurikulum Me.rde.ka.” *E.dukatif: Jurnal IlmuPe.ndidikan*4(4):5912–18.
- Sulistiyani *e.t.al.*,2021. “Imple.me.ntasi Me.rde.ka Be.lajar Kampus Me.rde.ka (MBKM) Pada Fakultas Ke.se.hatan Dan Non Ke.se.hatan.” *E.dukatif*6 (1): 5297–5307.
- Purwowidodo, *E.t.Al* (2023) *Te.ori Praktik Model Pe.mbe.lajaran Be.rdife.re.nsiasi Imple.me.ntasi Kurikulum Me.rde.ka Be.lajar Journal on E.ducation* 5 (1): 197–406.
- Hilali, 2023. “Imple.me.ntasi Kurikulum Me.rde.ka Be.lajar Pada Mata Pe.lajaran Pe.ndidikan Agama Islam (PAI) Dalam Me.wujudkan Profil Pe.lajar Pancasila Di SMP 1 Soko Kabupate.n Tuban.” *Progre.ssive. ofCognitive.andAbility*2(3):103–11.
- Fauzi. 2022. “Imple.me.ntasi Kurikulum Me.rde.ka Di Se.kolah Pe.ngge.rak.” *Pahlawan: Jurnal Pe.ndidikan-Sosial-Budaya* 18 (2): 18–22.
- Ramadan, *e.t.al.* 2020. “Imple.me.ntasi Kurikulum Me.rde.ka Be.lajar.” *Le.bah* 13 (2): 66–69.
- Maulana, Aby. 2022. “Imple.me.ntasi Ke.bijakan Me.rde.ka Be.lajar Kampus Me.rde.ka (MBKM) Dalam Me.wujudkan SDM Unggul Dan Kompe.titif Di Pe.rguruan Tinggi (Be.rdasarkan Surve.y SPADA Di Unive.rsitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2022).” *Al-Qisth Law Re.vie.w* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.24853/al-qisth.6.1.1-21>.
- Angga, *e.t.al.* 2022. “Komparasi Pe.ne.rapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Me.rde.ka Di Se.kolah Dasar.” *Jurnal Basice.du* 6 (4): 5877–89.
- Priana *e.t.al.* 2020. “Imple.me.ntasi Ke.bijakan Me.rde.ka Be.lajar.” *Jurnal Sosial E.konomi Dan POlitik* 1 (4): 59–66.
- Napitupulu *e.t.al.*, 2023. “Imple.me.ntasi Manaje.me.n Kurikulum Me.rde.ka Be.lajar Dalam Pe.ningkatan Mutu Pe.ndidikan Di SMA Ne.ge.ri 1 Bandar.” *Journal on E.ducation* 6 (1): 5397–5406.
- Ke.me.ndikburiste.k. (2021). *Kurikulum Me.rde.ka Se.bagai Opsi Satuan Pe.ndidikan dalam Rangka Pe.mulihan Pe.mbe.lajaran Tahun 2022*s.d<https://kurikulum.gtk.ke.mdikbud.go.id/de.tail-ikm/> (Diakses 19 Desember 2023)
- Ke.me.ndikburiste.k.(2021).*Te.ntangKurikulumMe.rde.ka.*<https://pusatinformasi.guru.ke.mdi.kbud.go.id/hc/e.nus/article.s/6824331505561-Te.ntang-Kurikulum-Me.rde.ka> (Diakses 19 September 2024)

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

PlatformMe.rde.kaMe.ngajar.(2022).*Konse.pdanKompone.nModulAjar.*<https://guru.ke.mdikbud.go.id/kurikulum/pe.rke.nalan/pe.rangkatajar/konse.pkompone.n-modul-ajar/>
(Diakses 26 se.pte.mbe.r 2024)

Platform Me.rde.ka Me.ngajar. (2022). *Me.nge.nal Capaian Pe.mbe.lajaran (CP), TujuanPe.mbe.lajaran(TP), danAlurTujuanPe.mbe.lajaran(ATP)*<https://pusatinformasi.guru.ke.mdikbud.go.id/hc/e.nus/article.s/11339210155161-Me.nge.nal-Capaian-Pe.mbe.lajaran-CP-Tujuan-Pe.mbe.lajaran-TP-dan-Alur-Tujuan.-Pe.mbe.lajaran-ATP->
(Diakses 15 Se.pte.mbe.r 2024)

Ke.me.ndikbudriste.k, BSKAP (2022). *Tahapan Iple.me.ntasi Kurikulum Me.rde.kadiSatuanPe.ndidikan.*<https://kurikulum.ke.mdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2022/07/Tahapan-Iple.me.ntasi-Kurikulum-Me.rde.ka.pdf> (Diunduh 11 Se.pte.mbe.r 2024)

Sugiyono, P.D. (2017) RE.VISI ‘Me.tode. Pe.ne.litian Bisnis: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Buku.Pe.ne.rbit: Alfabe.ta, Bandung .ISBN: 978-602-289-322-6

Sugiyono, P.D. (2013) ‘ME.TODE. PE.NE.LITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Buku. Pe.ne.rbit: Alfabe.ta, bandung .ISBN: 978-602-289-158-1.

Sidiq,*e.t.al.* (2019) *Me.tode. Pe.ne.litian Kualitatif di Bidang Pe.ndidikan, Journal of Chemical Information and Modeling.*

Prof. Dr. Le.xy J. Mole.ong, MA (2014) ‘Me.tode. Pe.e.litian Kualitatif. hal.410’Pe.ne.rbit: Rosdakarya, Bandung, ISBN: 979-514-051-5

Prof. Dr. Le.xy J. Mole.ong, MA (2017) RE.VISI ‘ME.TODE. PE.NE.LITIAN KUALITATIF.hal.410’ Pe.ne.rbit:Rosdakarya, Bandung, ISBN: 979-514-051-5

Sugiyono (2019) *Me.todologi Pe.ne.litian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*R Bogdan, S.B. (2016) ‘PROSE.DUR PE.NE.LITIAN KUALITATIF’, pp. 457–470.

Harwisaputra, A.F. *e.t al.* (2024) ‘Strate.gi Pe.ne.rapan Kurikulum Me.rde.ka di SMAN 2 Ponorogo’, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), pp. 149–164.